



STUDI LITERATUR MENGENAI PERANCANGAN PROGRAM BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF BIDANG LAYANAN PERENCANAAN INDIVIDUAL

¹AYU TRI YUNINGSIH & ²HERDI

^{1,2}Universitas Negeri Jakarta, Jakarta, Indonesia

Email: ayu3yuningsih@gmail.com ; herdi@unj.ac.id

Abstract: The purpose of this article is to discuss the paradigm shift in the guidance and counseling approach, namely from a traditional, remedial, clinical, and counselor-centered approach to a developmental and preventive-oriented approach. The paradigm is comprehensive guidance and counseling. The purpose of a systemic comprehensive guidance and counseling program is to address the gap between the competency standards of students to be achieved and the abilities possessed by students in schools or in certain areas. One component of comprehensive guidance and counseling is individual planning services. Individual planning services are provided to all students and are intended to guide students in the development and implementation of personal, social, study, and career plans.

Keywords: Comprehensive; Guidance and Counseling; Individual Student Planning

Abstrak: Tujuan artikel ini membahas tentang perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan berpusat pada konselor ke pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Paradigma tersebut adalah bimbingan dan konseling komprehensif. Tujuan program bimbingan dan konseling komprehensif yang sistemik adalah untuk mengatasi kesenjangan antara standar kompetensi siswa yang akan dicapai dengan kemampuan yang dimiliki siswa di sekolah atau di wilayah tertentu. Salah satu komponen bimbingan dan konseling komprehensif adalah layanan perencanaan individual. Layanan perencanaan individual disediakan untuk semua siswa dan dimaksudkan untuk membimbing siswa dalam pengembangan dan implementasi rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir.

Kata kunci: Bimbingan dan Konseling; Komprehensif; Layanan Perencanaan Individual

A. PENDAHULUAN

Layanan bimbingan dan konseling sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari program pendidikan, serta dianjurkan untuk memiliki evaluasi terhadap berbagai layanan yang diselenggarakan. Guru bimbingan dan konseling sebagai evaluator dianjurkan untuk memiliki kemampuan dan keterampilan dalam memilih dan mendesain evaluasi terhadap layanan yang diselenggarakan kepada siswa (Nugraha & Suwarjo, 2016). Menurut Sunaryo (dalam Fathur 2012:11) kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah yang berkembang di Indonesia selama ini lebih terfokus pada kegiatan-kegiatan yang bersifat administratif dan klerikal, seperti mengelola kehadiran dan ketidakhadiran siswa,

memberi sanksi disiplin pada siswa yang terlambat dan dianggap nakal (Bhakti, 2015). Seiring perkembangan zaman, paradigma bimbingan dan konseling seharusnya diimplementasikan sesuai zamannya. Paradigma bimbingan dan konseling antara lain yaitu, masa lalu (*service-driven*), masa kini (*transformatif-proaktif*), dan masa depan (terintegrasi dengan pendidikan).

Saat ini, bimbingan di sekolah tidak lagi dianggap sebagai layanan tambahan dan orientasi krisis yang disampaikan oleh beberapa individu, melainkan sebagai program komprehensif yang diintegrasikan ke dalam kurikulum yang bertujuan untuk merangsang perkembangan sosial dan emosional setiap siswa (Jacobs & Struy, 2014). Di sisi lain, ada pusat konseling yang menyediakan berbagai layanan (Brunner, Wallace, Keyes, & Polychronis, 2017). Program konseling sekolah yang efektif merupakan upaya kolaboratif antara konselor sekolah, orang tua dan pendidik lainnya untuk menciptakan lingkungan yang mengembangkan prestasi belajar siswa. Lebih lanjut menurut Bowers & Hatch (Fathur Rahman, 2002:7) menyatakan bahwa program bimbingan dan konseling sekolah tidak hanya bersifat komprehensif dalam ruang lingkup, namun juga harus bersifat preventif dalam desain, dan bersifat pengembangan dalam tujuan (*comprehensive in scope, preventive in design and developmental in nature*). (Bhakti, 2017)

Menurut Depdiknas (2007) dalam (Daryono, Sugiharto, & Sutoyo, 2014) dan (Safitri, 2017), Saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan berpusat pada konselor ke pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Menurut (Texas Education Agency [TEA], 2018) dalam (Rodriguez, Watson, & Gerlach, 2019) untuk menjadi seorang konselor yang dihargai, *Professional School Counseling* (PSC) di abad ke-21 harus mampu mengimplementasikan program konseling sekolah komprehensif untuk melayani siswa sepenuhnya. Mengikuti transformasi konseling sekolah dari transisi konseling kejuruan ke pendekatan berbasis teori komprehensif yang lebih jelas untuk membantu siswa di sekolah, berdasarkan pada kompetensi *Professional School Counseling* (PSC).

Layanan bimbingan dan konseling komprehensif merupakan upaya pemberian bantuan kepada setiap peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin (Subekti, Yuline, & Astuti, 2019). Oleh karena itu, layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen

layanan, yaitu komponen: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan sistem. (Permendikbud, 2014) (Gysbers & Henderson, 2012). Namun, dalam penelitian ini akan difokuskan pada komponen layanan peminatan dan perencanaan individual. Istilah perencanaan individu terkadang membingungkan bagi mereka yang belajar tentang program konseling sekolah. Seseorang mungkin secara logis mengasumsikan kata individual muncul dalam judul bahwa layanan yang diberikan kepada siswa secara individual. Seperti yang terkait dengan elemen program ini, kata individual sebenarnya berarti bahwa konselor menggunakan metode apa pun yang paling tepat untuk membantu individu membuat rencana tentang masa depan mereka. (Kurniawan, Kumara, & Bhakti, 2019). Salah satu strategi untuk membantu peserta didik mencapai tugas perkembangan eksplorasi *crystallizing* adalah melalui penyelenggaraan layanan perencanaan individual. (Cahyawulan & Sibarani, 2018)

Komponen perencanaan layanan individual merupakan kebutuhan semua peserta didik untuk bekerja sama dengan orang tua/wali, untuk merencanakan secara sistematis, memantau, dan mengelola pertumbuhan dan perkembangan peserta didik dan untuk mempertimbangkan dan mengambil tindakan pada langkah berikutnya, baik secara pribadi, pendidikan, dan karir. (Gysbers & Henderson, 2012). Layanan peminatan dan perencanaan individual berfungsi untuk membantu semua peserta didik dalam merencanakan, memantau, dan mengelola pengembangan pribadi, sosial, akademik, dan karir. (Siamah & Wiyono, 2018)

Mengetahui paradigma bimbingan dan konseling masa kini yaitu transformatif-proaktif, dan diterbitkan dalam Permendikbud No. 111 Tahun 2014 yang dinamakan dengan bimbingan dan konseling komprehensif. Maka, penulis tertarik untuk meneliti tinjauan literatur mengenai perancangan program bimbingan dan konseling komprehensif bidang layanan perencanaan individual.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian pustaka, kajian pustaka dalam penelitian ilmiah merupakan bagian terpenting dalam sebuah penelitian yang didalamnya terdapat beberapa referensi dari artikel pada jurnal, namun peneliti juga membutuhkan sumber-sumber lain dari buku, makalah dan dokumen pemerintah. Peneliti mengkaji

mengenai “*Studi Literatur Mengenai Perancangan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif Bidang Layanan Perencanaan Individual*”. Menurut Cooper dalam (Cresweel, 2010) kajian pustaka penting untuk menginformasikan kepada pembaca hasil-hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan saat itu menghubungkan penelitian dengan literatur-literatur yang ada, dan mengisi celah-celah dalam penelitian-penelitian sebelumnya. Terdapat beberapa urgensi kajian pustaka, yaitu untuk 1) mengetahui masalah penelitian 2) membantu memilih prosedur penyelesaian masalah penelitian 3) memahami latar belakang masalah penelitian 4) mengetahui manfaat penelitian sebelumnya 5) menghindari terjadinya duplikasi penelitian 6) memberikan pembenaran alasan dan pemilihan masalah penelitian. Penelusuran literatur dimulai dari tahun terbit 2014-2020.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Bimbingan dan Konseling Komprehensif

Terbitnya Permendikbud No. 111 Tahun 2014 mengamanatkan reorganisasi program bimbingan dan konseling. Jika selama ini pemberian layanan bimbingan dan konseling di sekolah-sekolah hanyalah bimbingan klasikal (layanan dasar) dan penanganan terhadap siswa bermasalah (layanan responsif), serta lemahnya penilaian atau evaluasi terhadap hasil layanan, maka saat ini waktu yang tepat program bimbingan dan konseling menjadi komprehensif dan akuntabel. Sebenarnya program bimbingan dan konseling komprehensif telah terlahir sejak akhir tahun 1960-an hingga awal 1970-an oleh seorang professor dari Universitas Missouri Columbia. Sebelumnya, Norman C. Gysbers melihat segi profesionalitas konselor sekolah, dan pada saat itu mulai memfokuskan terhadap tujuan strategis dan sistemik dari program konseling yang developmental dan komprehensif. (Riskiyah, 2017)

Sebagaimana pendapat Sutoyo, dkk (2015: 48) dalam (Safitri, 2017) bahwa BK perkembangan membahas terkait “fokus” atau pusat perhatian membantu perkembangan potensi, sedangkan BK komprehensif membahas tentang “cakupan aspek” yang dikembangkan secara menyeluruh (komprehensif), artinya bukan hanya aspek jasmani atau rohani saja, tetapi secara keseluruhan baik jasmani maupun rohani. Orientasi dari BK perkembangan adalah terwujudnya perkembangan yang optimal pada potensi diri siswa.

Layanan bimbingan dan konseling komprehensif merupakan upaya pemberian bantuan kepada setiap peserta didik agar dapat mengembangkan dirinya seoptimal mungkin (Subekti, Yuline , & Astuti , 2019). Program bimbingan dan konseling komprehensif berimplikasi terhadap deskripsi tugas guru bimbingan dan konseling, sehingga diperlukan beberapa kompetensi tertentu yang mungkin selama ini belum dimiliki. Meskipun deskripsi tugas dan standar kompetensi konselor/guru BK telah tercantum dalam undang-undang tentang guru dan dosen, dan dalam peraturan pemerintah, tetapi uraian tugas dan kompetensi yang diuraikan tersebut belum secara rinci mengacu kepada kompetensi untuk pelaksanaan komponen program. Namun sejumlah literatur tentang program BK komprehensif dan model-model program BK komprehensif yang telah dikembangkan oleh banyak negara-negara barat dapat dijadikan acuan untuk mengetahui tugas-tugas apa saja yang harus dilakukan guru BK dan kompetensi-kompetensi apa saja yang perlu digunakan untuk operasionalisasi Permendikbud No 111 Tahun 2014. Dengan demikian, perlu adanya perencanaan program bimbingan dan konseling komprehensif di sekolah. (Riskiyah, 2017)

Sebuah program konseling sekolah yang komprehensif merupakan komponen integral dalam misi akademik sekolah. Program konseling sekolah komprehensif didorong oleh data siswa berdasarkan standar akademik, karier, dan pengembangan sosial/emosional, mempromosikan dan meningkatkan proses belajar bagi semua siswa. Kerangka program konseling sekolah komprehensif terdiri dari empat komponen: landasan (*foundation*), manajemen (*management*), sistem penyampaian (*delivery system*) dan akuntabilitas (*accountability*). (ASCA, 2012) Program konseling sekolah komprehensif dianggap sebagai praktik profesional terbaik. (Goodman-Scott, Betters-Bubon, & Donohue, 2015)

Tujuan program bimbingan dan konseling komprehensif yang sistemik adalah untuk mengatasi kesenjangan antara standar kompetensi siswa yang akan dicapai dengan kemampuan yang dimiliki siswa di sekolah atau di wilayah tertentu. Untuk menyusun standar kompetensi siswa dimulai dengan meninjau tujuan pendidikan sekolah dan tujuan pendidikan nasional. Penyusunan program bimbingan dan konseling komprehensif disusun berdasarkan kebutuhan siswa. (Daryono, Sugiharto, & Sutoyo , 2014)

Pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif didasarkan pada seperangkat asumsi filosofis, yang diartikulasikan dengan baik oleh Green and Keys (2001), yang meliputi: (a) konseling mental harus dicakup melalui seluruh proses pendidikan dan diselaraskan dengan misi dan filosofi sekolah; (b) semua siswa membutuhkan perkembangan bimbingan dan konseling; (c) guru merupakan kontributor vital bagi sistem penyampaian program; (d) keberhasilan program membutuhkan integrasi dan fokus yang efektif pada perkembangan kognitif dan afektif siswa; (e) program harus mencakup konseling individu dan kelompok, evaluasi program, dan konsultasi berkelanjutan; dan (f) harus ada fokus yang berbeda, sistem yang luas pada aset siswa. (Kiweewa, Knettel, & Luke, 2017)

Atas dasar prinsip seluruh sekolah, (Gysbers & Henderson, 2012) mengusulkan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif (CGCP), disebut juga sebagai Model Missouri, yang terdiri dari empat fokus bidang dan tiga bidang pengembangan siswa. Empat bidang tersebut adalah (1) memberikan kurikulum bimbingan, (2) membantu siswa dengan perencanaan individu, (3) layanan responsif pada saat tantangan atau krisis, dan (4) dukungan sistem untuk guru, anggota masyarakat, dan staf sekolah.

Keterampilan konseling, fase sesi konseling, dan aspek hubungan dalam konseling adalah bidang kompetensi yang penting untuk anggota konseling (Flynn & Hays, 2015). Watkin menyimpulkan bahwa perkembangan model komprehensif kemungkinan besar akan berkembang di negara-negara di mana ada stabilitas, sistem pendidikan publik yang didanai dengan baik, dan tingkat kontrol yang rendah oleh lembaga-lembaga politik pusat. (Martin, Lauterbach, & Carey, 2015)

2. Layanan Perencanaan Individual

Layanan Perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya. Pemahaman konseli secara mendalam, penafsiran hasil asesmen, dan penyediaan informasi yang akurat sesuai dengan peluang dan potensi yang dimiliki konseli amat diperlukan sehingga peserta didik/konseli mampu memilih dan mengambil

keputusan yang tepat di dalam mengembangkan potensinya secara optimal, termasuk keberbakatan dan kebutuhan khusus peserta didik/konseli. (PERMENDIKBUD, 2014)

Dalam (ASCA, 2012) komponen layanan perencanaan individual yaitu konselor sekolah mengoordinasikan kegiatan sistemik yang berkelanjutan yang dirancang untuk membantu siswa dalam membangun tujuan pribadi dan mengembangkan rencana masa depan. Komponen kegiatan layanan ini juga bersifat perkembangan. Layanan perencanaan individual disediakan untuk semua siswa dan dimaksudkan untuk membimbing siswa dalam pengembangan dan implementasi rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir. Siswa dibantu untuk memahami dan memantau pertumbuhan dan perkembangannya dan mengambil tindakan pada langkah selanjutnya. Kegiatan dalam komponen ini disampaikan secara kelompok atau individu dan dapat melibatkan siswa dan orang tua. Guru dan administrator. (Gysbers & Henderson, 2012)

Berdasarkan Permendikbud No. 111 Tahun 2014, terlampir bahwa peminatan peserta didik dalam Kurikulum 2013 mengandung makna: (1) suatu pembelajaran berbasis minat peserta didik sesuai kesempatan belajar yang ada dalam satuan pendidikan; (2) suatu proses pemilihan dan penetapan peminatan belajar yang ditawarkan oleh satuan pendidikan; (3) merupakan suatu proses pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik tentang peminatan belajar yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan pilihan yang tersedia pada satuan pendidikan serta prospek peminatannya; (4) merupakan proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai keberhasilan proses dan hasil belajar serta perkembangan optimal dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional; dan (5) layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan peminatan peserta didik merupakan wilayah garapan profesi bimbingan dan konseling, yang tercakup pada layanan perencanaan individual.

Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya. Tujuan peminatan dan perencanaan individual ini dapat juga dirumuskan sebagai upaya

memfasilitasi peserta didik/konseli untuk merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan pribadi-sosial oleh dirinya sendiri.

Isi layanan perencanaan individual meliputi memahami secara khusus tentang potensi dan keunikan perkembangan dirinya sendiri. Dengan demikian meskipun peminatan dan perencanaan individual ditujukan untuk seluruh peserta didik/konseli, layanan yang diberikan lebih bersifat individual karena didasarkan atas perencanaan, tujuan dan keputusan yang ditentukan oleh masing-masing peserta didik/konseli. Layanan peminatan peserta didik secara khusus ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik mengembangkan kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan, dan kompetensi keterampilan peserta didik sesuai dengan minat, bakat dan/atau kemampuan akademik dalam sekelompok mata pelajaran keilmuan, maupun kemampuan dalam bidang keahlian, program keahlian, dan paket keahlian.

Fokus pengembangan, layanan peminatan peserta didik diarahkan pada kegiatan meliputi; (1) pemberian informasi program peminatan; (2) melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan peserta didik); (3) layanan lintas minat; (4) layanan pendalaman minat; (5) layanan pindah minat; (6) pendampingan dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi, (7) pengembangan dan penyaluran; (8) evaluasi dan tindak lanjut. Konselor atau guru bimbingan dan konseling berperan penting dalam layanan peminatan peserta didik dalam implementasi kurikulum 2013 dengan cara merealisasikan 8 (delapan) kegiatan tersebut. Dalam penetapan peminatan peserta didik/konseli SMA/MTs memperhatikan data tentang nilai rapor SMP/MTs atau yang sederajat, nilai Ujian Nasional SMP/MTs atau yang sederajat, minat peserta didik dengan persetujuan orang tua/wali, dan rekomendasi guru Bimbingan dan Konseling/Konselor SMP/MTs atau yang sederajat. Untuk menuju peminatan peserta didik/konseli yang tepat memerlukan arahan semenjak usia dini, dan secara sistematis dapat dimulai semenjak menempuh pendidikan formal.

Fokus perencanaan, individual berkaitan erat dengan pengembangan aspek pribadi, sosial, belajar dan karir. Secara rinci cakupan fokus tersebut antara lain mencakup pengembangan aspek: (1) pribadi, yaitu tercapainya pemahaman diri dan pengembangan konsep diri yang positif, (2) sosial, yaitu tercapainya pemahaman lingkungan dan

pengembangan keterampilan sosial yang efektif, (3) belajar, yaitu tercapainya efisiensi dan efektivitas belajar, keterampilan belajar, dan peminatan peserta didik/konseli secara tepat, dan (4) karir, yaitu tercapainya kemampuan mengeksplorasi peluang-peluang karir, mengeksplorasi latihan pekerjaan, memahami kebutuhan untuk kebiasaan bekerja yang positif. (PERMENDIKBUD, 2014)

Dalam (Gysbers & Henderson, 2012) dapat dianalisis bahwa perencanaan siswa secara individu dilaksanakan melalui strategi berikut: (1) Penilaian individu: Konselor sekolah membantu siswa menilai dan menafsirkan kemampuan, minat, keterampilan, dan prestasi mereka. (2) Nasihat individu: Konselor sekolah membantu siswa untuk menggunakan informasi penilaian diri bersama dengan informasi pribadi-sosial, akademik, karier, dan pasar tenaga kerja untuk membantu mereka merencanakan dan mewujudkan tujuan pribadi, sosial, akademik, dan karier. (3) Perencanaan transisi: Konselor sekolah dan tenaga kependidikan lainnya membantu siswa untuk melakukan transisi dari sekolah ke karier atau ke pendidikan dan pelatihan tambahan. (4) Tindak lanjut: Konselor sekolah dan tenaga kependidikan lainnya memberikan bantuan tindak lanjut kepada siswa serta mengumpulkan data untuk evaluasi tindak lanjut dan peningkatan program.

Penelitian (Fitriyani & Rosyidah, 2017) mengemukakan langkah-langkah dalam pemberian layanan peminatan dan perencanaan individual khususnya dalam arah peminatan karir adalah sebagai berikut: (1) Pemberian informasi baik langsung maupun melalui media (cetak dan elektronik) tentang arah peminatan karir pasca SMA atau pasca studi lanjut. (2) Pengumpulan data tentang pilihan karir pasca SMA atau studi lanjut. (3) Memberikan layanan konsultasi, konseling individual atau konseling kelompok untuk membantu peserta didik yang mengalami hambatan di dalam mengambil keputusan (sementara) mengenai pilihan karir. (4) Membuat laporan tentang proses dan hasil penyelenggaraan layanan konsultasi atau konseling individual atau konseling kelompok berkenaan dengan arah peminatan karir. (5) Selain langkah-langkah dalam pemberian layanan peminatan dan perencanaan individual khususnya arah peminatan perguruan tinggi pemberian informasi baik langsung maupun melalui media (cetak dan elektronik) tentang program studi lanjutan pasca SMA. (6) Pengumpulan data tentang pilihan program studi di Perguruan Tinggi. (7) Penyelenggaraan "*career day*" sebagai salah satu upaya memberikan informasi yang lebih luas mengenai dunia perguruan tinggi. (8)

Memberikan layanan konsultasi, konseling individual atau konseling kelompok untuk membantu peserta didik yang mengalami hambatan di dalam mengambil keputusan tentang rencana studi lanjut.

Berikutnya fokus pengembangan layanan peminatan dan perencanaan individual, meliputi; (1) Pemberian informasi program peminatan. (2) Melakukan pemetaan dan penetapan peminatan peserta didik (pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil analisis data dan penetapan peminatan. (3) Layanan pilihan kelompok mapel; bidang, program, paket keahlian. (4) Layanan lintas minat. (5) Layanan pendalaman minat. (6) Layanan pindah minat. (7) Pendampingan dilakukan melalui bimbingan klasikal, bimbingan kelompok, konseling individual, konseling kelompok, dan konsultasi. (8) Pengembangan dan penyaluran. (9) Evaluasi dan tindak lanjut. (Fitriyani & Rosyidah, 2017)

Berikutnya, penelitian (Setiawati & Dewi, 2019) mengemukakan langkah Pokok Pelayanan Peminatan atau Perencanaan Individual disesuaikan dengan tingkat dan arah peminatan yang ada. Langkah-langkah dalam memberikan layanan peminatan antara lain, yaitu: (1) Pengumpulan data dan informasi (2) Informasi/orientasi arah peminatan, (3) Identifikasi dan penetapan arah peminatan, (4) Penyesuaian, (5) Monitoring dan tindak lanjut. Guru BK atau konselor memonitor kegiatan peserta didik secara keseluruhan dalam menjalani program pendidikan yang diikutinya. Perkembangan dan berbagai permasalahan siswa dalam menjalani peminatannya harus dibimbing dan mendapat pelayanan BK secara komprehensif dan tepat.

D. PENUTUP

Saat ini telah terjadi perubahan paradigma pendekatan bimbingan dan konseling, yaitu dari pendekatan yang berorientasi tradisional, remedial, klinis, dan berpusat pada konselor ke pendekatan yang berorientasi perkembangan dan preventif. Paradigma tersebut adalah bimbingan dan konseling komprehensif. Sebuah program konseling sekolah yang komprehensif merupakan komponen integral dalam misi akademik sekolah. Program bimbingan dan konseling komprehensif berimplikasi terhadap deskripsi tugas guru bimbingan dan konseling, sehingga diperlukan beberapa kompetensi tertentu yang mungkin selama ini belum dimiliki. Tujuan program bimbingan dan konseling komprehensif yang sistemik adalah untuk mengatasi kesenjangan antara standar

kompetensi siswa yang akan dicapai dengan kemampuan yang dimiliki siswa di sekolah atau di wilayah tertentu.

Layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan secara keseluruhan dikemas dalam empat komponen layanan, yaitu komponen: (a) layanan dasar, (b) layanan peminatan dan perencanaan individual, (c) layanan responsif, dan (d) dukungan sistem. Layanan perencanaan individual disediakan untuk semua siswa dan dimaksudkan untuk membimbing siswa dalam pengembangan dan implementasi rencana pribadi, sosial, belajar, dan karir. Peminatan dan perencanaan individual secara umum bertujuan untuk membantu konseli agar (1) memiliki pemahaman tentang diri dan lingkungannya, (2) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap perkembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, dan (3) dapat melakukan kegiatan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskannya.

DAFTAR PUSTAKA

- ASCA. (2012). *The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs (third edition)*. Alexandria: American School Counselor Association.
- Bhakti, C. P. (2015). Blimbingan dan Konseling Komprehensif : Dari Paradigma Menuju Aksi. *Jurnal Fokus Konseling*.
- Bhakti, C. P. (2017). Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif untuk Mengembangkan Standar Kompetensi Siswa. *Jurnal Konseling Andi Matappa*.
- Brunner, J., Wallace, D., Keyes, L. N., & Polychronis, P. D. (2017). The Comprehensive Counseling Center Model. *Journal of College Student Psychotherapy*.
- Cresweel, W. J. (2010). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methos Aproaches*. Yogyakarta: Terjemahan Achmad Fawaid.
- Daryono, Sugiharto, D., & Sutoyo , A. (2014). Model Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMA. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Flynn, S. V., & Hays, D. G. (2015). The Development and Validation of the Comprehensive Counseling Skills Rubric. *Counseling Outcome Research and Evaluation*.
- Goodman-Scott, E., Betters-Bubon, J., & Donohue, P. (2015). Aligning Comprehensive School Counseling Programs and Positive Behavioral Interventions and Supports To Maximize School Counselors' Efforts. *ASCA: Professional School Counseling*.

- Gysbers, N. C., & Henderson, P. (2012). *Developing & Managing your School Guidance and Counseling Program*. Alexandria: American Counseling Association.
- Jacobs, K., & Struy, E. (2014). A First Step Toward a Comprehensive Model of Integrated Socio-emotional Guidance: Investigating the Effect of Teachers' Task Perception and a Supportive Network at School. *The Journal of Educational Research*.
- Kiweewa, J. M., Knettel, B. A., & Luke, M. M. (2017). Incorporating Comprehensive Counselling and Guidance Models into School Curricula in Sub-Saharan Africa. *International Journal Adv Counselling*.
- Martin, I., Lauterbach, A., & Carey, J. (2015). The Identification of Factors Affecting the Development and Practice of School-Based Counseling in Different National Contexts: A Grounded Theory Study Using a Worldwide Sample of Descriptive Journal Articles and Book Chapters. *International Journal Adv Counselling*.
- Nugraha, A., & Suwarjo. (2016). Model Evaluasi Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Bimbingan Konseling*.
- Riskiyah. (2017). Implementasi Permendikbud No. 111 Tahun 2014 dan Implikasinya terhadap Uraian Tugas dan Kompetensi Guru Bimbingan & Konseling. *Jurnal Pendidikan*.
- Rodriguez, A. J., Watson, J. C., & Gerlach, J. (2019). Comprehensive School Counseling Programs. *Journal of Professional Counseling: Practice, Theory & Research*.
- Safitri, N. E. (2017). Pengembangan Modul Penyusunan Program Bimbingan dan Konseling Komprehensif di Sekolah Menengah Kejuruan. *Jurnal Ilmiah Counsellia*.
- Subekti, L. P., Yuline, & Astuti, I. (2019). Pelaksanaan Layanan Dasar Bimbingan dan Konseling Komprehensif di SMP Negeri 3 Pontianak. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*.